

BAB IV

PEMBINAAN KEAGAMAAN PADA PASIEN

REHABILITASI YAYASAN DHIRA SUMAN

TRITOHA

A. Metode Pembinaan Keagamaan Rehabilitasi Dhira Suman Tritoha

Dalam Rehabilitasi Yayasan Dhira Suman Tritoha terdapat program therapy medis dan therapy aktifitas sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya di bab tiga,. Adapun dalam therapy aktifitas didalamnya terdapat pembinaan-pembinaan sosial termasuk pembinaan keagamaan yang sudah teragendakan oleh pihak Yayasan Dhira Suman Tritoha.

Pembinaan keagamaan selain untuk menyadarkan dan mengembalikan keberfungsian kondisi pasien tetapi juga sebagai salah satu pembinaan yang mengajarkan kepada pasien nilai-nilai keagamaan dalam upaya membantu dalam proses pemulihan

medis agar kondisi pasien membaik.¹ Sesuai dengan teori Pembinaan berarti “pembaharuan atau penyempurnaan” dan “usaha” tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang baik.²

Kegiatan pembinaan keagamaan seperti kegiatan sembahyang shalat, berdo'a, bersolawat, ceramah keagamaan yang meliputi kajian-kajian Alquran dan fikih, tetapi juga terdapat kajian-kajian universal tentang berbagai hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan-permasalahan pasien. Penyerahan diri dan mendekatkan diri terhadap Allah SWT ketika mengalami goncangan jiwa adalah suatu arahan untuk berpasrah kepadanya, tetapi juga sebagai suatu usaha dalam meningkatkan niat, tekad, dan keinginan pasien untuk bisa kembali sembuh .

Pemberian pembinaan keagamaan di Yayasan Dhira Suman Tritoha dilakukan oleh seorang ustadz yang sehari-harinya ustadz memberikan pengajaran kepada pasien tentang berbagai pengajaran yang berkaitan dengan keagamaan,

¹ Wawancara dengan Ridho Pembina dan Kepala Operasional Yayasan, 28 September 2018, di Rehabilitasi Yayasan Dhira Suman Tritoha.

² Aat Syafaat, et al., eds. *Peranan Pendidikan Agama Islam, Dalam Mencegah Kenakalan Remaja* (Jakarta: rajawali pers, 2008), p.154

permasalahan sosial, dan juga memberikan pemahaman kepada pasien tentang dasar-dasar ajaran agama Islam. Selain itu juga mengajari pasien untuk mengaji dan juga selalu menganjurkan kepada pasien untuk selalu taat kepada Allah SWT dan berdo'a terhadap kesembuhan pasien. Dalam proses pembinaan, hal pertama yang harus diajari kepada pasien adalah melakukan ibadah sholat dan mengaji Alquran, karena seluruh pasien di Yayasan Dhira Suman Tritoha adalah beragama Islam.

Kepala operasional yayasan mengatakan bahwa sebelum mendapat gangguan kejiwaan, pasien sudah memiliki dan mempercayai agama. Hanya saja, karena pasien mengalami gangguan jiwa pasien lupa akan segalanya baik itu keluarga, kerabat, maupun agamanya. Jika sudah begitu perlu adanya penanaman dasar-dasar nilai agama kepada pasien. Kebanyakan pasien-pasien lupa dalam melakukan gerakan-gerakan sholat, lupa bagaimana cara mengaji, lupa dengan seluruh berbagai kegiatan-

kegiatan peribadatan.³ Oleh sebab itu sangat penting adanya suatu pembinaan keagamaan bagi para pasien.

Secara keseluruhan pasien-pasien sudah mampu mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan, dan terlihat bahwa pembinaan keagamaan sangat berperan penting dalam perkembangan keagamaan maupun perkembangan pada proses penyembuhan pasien. Karena pada proses pembinaan keagamaan ini menekankan kepada pemanfaatan daya keyakinan pasien terhadap Allah SWT, yang pada akhirnya akan memunculkan nilai-nilai kebajikan, yang dapat mendatangkan ketenangan batin pasien sehingga pasien merasakan adanya korelasi antara jiwanya dengan Allah SWT. Sehingga dengan begitu jiwa pasien dapat kembali sehat secara rohaniah.

Untuk mengetahui aktifitas pasien, berikut peneliti tuliskan jadwal kegiatan pasien dalam bentuk tabel dibawah ini.

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Pasien

--	--

³ Wawancara dengan Ridho Pembina dan Kepala Operasional Yayasan, 28 September 2018, di Rehabilitasi Yayasan Dhira Suman Tritoha.

JAM	KEGIATAN
05.00 Wib s/d 05.30 Wib	Shalat Subuh
06.15 Wib s/d 07.00 Wib	Mandi Pagi
07.00 Wib s/d 08.00 Wib	Sarapan Pagi
08.00 Wib s/d 09.00 Wib	Olah Raga
09.00 Wib s/d 10.00 Wib	Istirahat
10.00 Wib s/d 11.30 Wib	Therapy Aktivitas
11.30 Wib s/d 12.00 Wib	Makan Siang
12.00 Wib s/d 14.00 Wib	Istirahat dan Shalat
14.00 Wib s/d 14.30 Wib	Snack Ringan
14.30 Wib s/d 15.30 Wib	Pengajian/Pembinaan keagamaan
15.30 Wib s/d 16.00 Wib	Shalat Ashar
16.00 Wib s/d 16.30 Wib	Mandi
16.30 Wib s/d 17.00 Wib	Makan
17.00 Wib s/d 18.00 Wib	Istirahat
18.15 Wib s/d 18.40 Wib	Shalat Magrib
19.10 Wib s/d 20.00 Wib	Shalat Isya
20.00 Wib s/d 05.00 Wib	Tidur Malam

Jadwal Kegiatan ini adalah aktifitas rutin yang dilakukan pasien di Yayasan Dhira Suman Tritoha setiap harinya.

Sebelum pasien mendapat pembinaan keagamaan, sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Ridho Rifa'i mengatakan bahwa sebelum pasien mendapat pembinaan dan digabungkan dengan pasien lainnya akan ada tahapan-tahapan terlebih dahulu, tahapan-tahapan tersebut dapat dilihat dari tingkat emosi pasien, komunikasi dan kontak mata. Ketika pembina berkomunikasi dengan pasien dan sudah adanya kontak mata maka akan menimbulkan respon, dan dari respon itu menandakan bahwa kejiwaan pasien sudah dalam kondisi stabil.⁴ Tujuan diadakannya tahapan tersebut agar proses pembinaan bisa berjalan lancar dan pasien bisa memahami pengajaran yang diberikan.

Pelaksanaan pembinaan keagamaan dilakukan di aula tengah, setelah selesai melaksanakan pembinaan dilanjutkan dengan shalat Ashar berjamaah. Pembinaan keagamaan dilaksanakan pukul 14.30-15.30 sesuai jadwal yang sudah

⁴ Wawancara dengan Ridho Pembina dan Kepala Operasional Yayasan, 28 September 2018, di Rehabilitasi Yayasan Dhira Suman Tritoha.

ditentukan oleh pihak yayasan dengan pengajar keagamaannya. Tidak ada hukuman bagi pasien yang tidak mengikuti program pembinaan, ini murni atas keinginan dan kesadaran pasien, dengan mengikuti pembinaan keagamaan pembina mengetahui perkembangan kondisi pasien.

Adapun untuk metode yang digunakan dalam pembinaan adalah metode ceramah dan keteladanan, ceramah disampaikan oleh seorang pengajar keagamaan dengan materi pengajaran yang sudah terjadwalkan, sedangkan keteladanan diberikan oleh pembina yayasan dalam setiap kesempatan aktifitas pasien sehari-hari.

Dalam perspektif dakwah pembinaan keagamaan itu dapat dilakukan melalui beberapa metode yang disebut dengan metode dakwah bi Al-lisan, bi Al-Hal dan bi Al-Qalam. karena pembinaan ini relevansinya dengan keagamaan, bagaimana membuat pasien menjadi sadar, didalam perspektif dakwah juga memiliki metode yang sama dilakukan di Yayasan Dhira Suman Tritoha. Sesuai dengan teori bahwa dalam proses dakwah terdapat metode-metode agar dalam pelaksanaannya berjalan

dengan baik, metode memiliki pengertian “suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana sistem, tata pikir manusia.⁵

Metode yang dilakukan Yayasan Dhira Suman Tritoha ternyata lebih kepada metode ceramah. Ceramah adalah suatu cara menyampaikan bahan secara lisan oleh pembina. Sedangkan peran audien sebagai penerima pesan, mendengar dan memperhatikan informasi yang disampaikan. Penggunaan metode ceramah dalam pembinaan keagamaan harus dapat dikombinasikan dengan metode lain seperti tanya jawab atau dialog interaktif.⁶ Sebagaimana yang dikatakan oleh pengajar keagamaan bahwa metode yang digunakan hanyalah pengajaran dalam bentuk ceramah yang meliputi materi-materi tentang keagamaan seperti fikih, kajian Alquran dan yasinan/istighossah.⁷

⁵ Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), p.33

⁶ Moh Muafi Bin Thohir, “Metode Pembinaan Keagamaan Yang Efektif Bagi Narapidana/Tahanan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II-B Lumajang” *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, Vol.2, No.1 (Februari, 2016), p.23

⁷ Wawancara dengan Ace Habuddin Pengajar Keagamaan Yayasan, 28 September 2018, di Rehabilitasi Yayasan Dhira Suman Tritoha.

Dalam metode ceramah memiliki komunikasi yang berlangsung satu arah. Pengajar akan berperan lebih aktif dalam menyampaikan materi dan pasien sebagai murid akan menjadi pendengar. Meskipun demikian akan tetap dibuka sesi tanya jawab dari pengajarnya. Para pasien boleh menanyakan materi yang belum dipahami, dan kemudian pengajar akan menjelaskan ulang materi yang disampaikan lebih jelas lagi.

Tidak ada perbedaan antara pasien napza dan jiwa, dibedakan hanya ketika terapi medisnya saja. Hal pertama sebelum masuk ke pengajaran pembinaan diawali dengan bacaan sholawatan dan dzikir selanjutnya penyampaian materi sesuai jadwal, ditutup kembali dengan bacaan sholawatan secara bersamaan yang dipimpin sendiri oleh Ustadz Ace Habuddin.

Ustadz Ace Habuddin saat diwawancarai mengatakan bahwa dalam memberikan materi pengajaran hanya berbekalkan ilmu pengetahuan agama saja, untuk penyampaian materi dan bahasa di sederhanakan agar pasien tidak kesulitan sehingga

mudah untuk mengerti.⁸ Adapun kajian materi pengajaran yang rutin diberikan adalah sebagai berikut:

1. Fikih

Untuk pedoman kitab yang dipakai adalah Fikih Safinah karena dirasa sederhana pembahasannya, materinya tidak akan lepas dari ritual umat muslim seperti biasanya, belajar mengenai wudlu, sholat, puasa, dan ibadah lainnya. Ibadah yang didalamnya terdapat peraktek-peraktek yang harus dilakukan, maka pasien harus terlebih dahulu mempelajari dan melihat contoh yang diajarkan dari pengajar, jika ada yang salah maka akan diperbaiki. Untuk materi ilmu fikih pembelajaran yang berlangsung mengenai hukum-hukum fikih seperti hukum shalat, wudu dan lain-lain. Materi fikih dilaksanakan pada hari selasa. Tujuan diadakannya pengajaran fikih diharapkan

⁸ Wawancara dengan Ace Habuddin Pengajar Keagamaan Yayasan, 28 September 2018, di Rehabilitasi Yayasan Dhira Suman Tritoha.

pasien dalam peraktek ibadahnya menjadi rapih dan benar sehingga amalannya dapat diterima.

2. Kajian Alquran

Membaca Alquran merupakan salah satu rutinitas yang dilakukan oleh pasien. Alquran sebagai kitab suci umat Islam yang dijadikan sumber petunjuk dan sumber hukum tentunya harus diamalkan. Akan tetapi tidak setiap pasien mampu membaca Alquran dengan benar. Oleh karena itu perlu adanya kajian mengenai cara membaca Alquran. Dalam hal ini kajian Alquran dilakukan satu-satu secara bergiliran, untuk bacaanya sesuai dengan keinginan dari pasien. Kajian Alquran dilaksanakan pada hari senin, rabu dan sabtu. Khusus untuk hari senin kajian Alquran lebih ditekankan pada pengulangan seputar surat Al-fatihah. Tujuan diadakannya kajian Alquran untuk menenangkan jiwa dan perasaan pasien dan mudah-mudahan melancarkan bacaan Alquran khususnya surat Al-

fatihah dan mengetahui maksud tujuannya karena surat Al-fatihah menjadi dasar bacaan saat shalat.

3. Yasinan (istighosah)

Setelah bacaan sholawatan, Zikir dan asmaul husna selanjutnya membaca surat Yasin yang diawali dulu oleh ustadz kemudian diikuti oleh pasien seterusnya sampai selesai. Yasinan ini dilaksanakan hari Kamis, dilakukan bacaan dzikir dengan tujuan untuk meraih ketenangan batin dan untuk mendapatkan ampunan atas dosa-dosa yang telah dilakukan. Yasinan mendo'akan baik yang sudah meninggal atau kepada yang masih hidup.⁹

Lebih jelasnya untuk mengetahui materi pengajaran apa saja yang disampaikan pada saat pembinaan keagamaan bisa dilihat dalam tabel berikut:

⁹ Wawancara dengan Ace Habuddin Pengajar Keagamaan Yayasan, 28 September 2018, di Rehabilitasi Yayasan Dhira Suman Tritoha.

Tabel 2. Jadwal Materi Pembinaan Keagamaan

Hari	Materi
Senin	Kajian Alquran (surat al-fatihah)
Selasa	Fikih
Rabu	Kajian Alquran
Kamis	Yasinan/istighosah
Sabtu	Kajian Alquran

Terdapat jadwal pembinaan keagamaan tambahan untuk pasien yaitu setiap pagi melakukan aktifitas sholat Dhuha yang dipimpin oleh pembina yayasan, sudah berjalan kurang lebih lima bulan pada bulan Maret s/d Juli tahun 2018, tetapi sudah berhenti selama tiga bulan terakhir ini dikarenakan sholat dhuha itu sesuatu hal yang sunah apabila dilakukan setiap hari takutnya pasien menganggap itu hal yang wajib, sebatas memberi kesadaran bahwa ada sholat sunah yang namanya sholat dhuha, untuk seterusnya bisa atas kesadaran sendiri dari pasien.¹⁰ Faktor

¹⁰ Wawancara dengan Ridho Rifa'i Pembina dan Kepala Operasional Yayasan, 28 September 2018, di Rehabilitasi Yayasan Dhira Suman Tritoha.

lain yang menyebabkan sholat dhuha sudah tidak berjalan maksimal lagi adalah karena tenaga perawat yang berkurang.

Untuk menunjang pembinaan keagamaan juga pihak Yayasan Dhira Suman Tritoha memberikan tontonan yang bersifat dakwah, tujuannya untuk menghilangkan rasa jenuh dengan adanya pengajaran yang berbeda sehingga pasien akan lebih bersemangat, tetapi sekarang tidak berjalan lagi karena pasien merasa lebih jenuh dan lebih memilih kembali ke kamarnya masing-masing.¹¹

Dari hal di atas peneliti simpulkan bahwa kegiatan pembinaan keagamaan dengan metode ceramah lebih disenangi pasien, karena pembinaan keagamaan lebih bersifat komunikatif antara pasien dan pengajar bertemu langsung, adanya sesi tanya jawab juga menambah rasa semangat para pasien dalam menambah ilmu agama, berbeda dengan menonton film dakwah yang menurut peneliti sifatnya monoton sehingga menjadikan pasien merasa jenuh.

¹¹ Wawancara dengan Fiqi Nurrizal Perawat dan Kepala Bidang Kehumasan Yayasan, 28 September 2018, di Rehabilitasi Yayasan Dhira Suman Tritoha.

B. Pengaruh pembinaan keagamaan pada pasien Rehabilitasi Yayasan Dhira Suman Tritoha

Pentingnya Pembinaan keagamaan sehingga agama mempunyai pengaruh terhadap kehidupan manusia, manusia dalam hidupnya membutuhkan tiang untuk bersandar, tonggak untuk bergantung padanya, di saat kesengsaraan meliputinya, bencana menimpanya, menghadapi apa yang tidak disukainya, atau gagal dalam mencapai apa yang diharapkannya. Disinilah peran agama hadir memberi sebuah kekuatan, harapan, kemauan, rasa optimis dalam hidup, serta memberi ketabahan di saat mengalami kesempitan dan penderitaan.¹²

Adanya pembinaan keagamaan di Yayasan Dhira Suman Tritoha adalah mengembalikan keyakinan dan mengarahkan pasien untuk bertanggung jawab dalam memenuhi kewajiban terhadap agama mereka, dengan diadakannya pembinaan keagamaan diharapkan dapat membimbing pasien ke arah yang benar. Ketika pasien telah menanamkan nilai keagamaan pada dirinya, maka nilai tersebut kemudian menjadi satu sehingga

¹² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), p.48

menimbulkan sikap kesadaran yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan ajaran agamanya.

Pembinaan keagamaan akan memberikan dampak yang positif terhadap pasien, sebagaimana menurut Robert H. Hayes yang dikutip oleh Alfonsus Sirait dalam bukunya manajemen mengidentifikasi lima ciri utama dari strategi pembinaan yaitu salah satunya adalah dampak, dari dampak ini akan menimbulkan perubahan kepada yang lebih baik.

Dampak ini akan dirasakan oleh pasien setelah mengikuti proses pembinaan dengan didukung oleh pandangan orang lain. Dalam hal ini peneliti menggunakan teori strategi pembinaan terhadap pasien rehabilitasi dengan lima orang pasien sebagai subjek utama. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dari proses pembinaan keagamaan pengajar kepada pasien di Yayasan Dhira Suman Tritoha memberikan dampak yang positif.

Seperti kepada salah satu pasien rehabilitasi yang bernama DM, menurut DM setelah mengikuti pembinaan keagamaan selama kurang lebih sepuluh bulan, DM mengalami perkembangan yang sangat baik. Hal yang dirasakan atau dampak dari adanya pembinaan keagamaan adalah bertambahnya

pengetahuan tentang agama, menjadikan hati lebih adem ketika mendengarkan alquran, emosi lebih stabil dan sholat lebih teratur atas kesadaran sendiri, dengan kondisi jiwanya yang stabil DM sering membanti pihak dapur memasak secara suka rela. Sebelum mendapat pembinaan keagamaan kondisi DM memperhatikan dikarenakan diputuskan pacar DM mengalami suatu tekanan terhadap batinnya bahkan DM pernah mencoba untuk melakukan bunuh diri.¹³

Menurut pasien FU, mengikuti pembinaan keagamaan selama kurang lebih empat bulan FU mengalami perkembangan cukup baik. Hal yang dirasakan atau dampak dari adanya pembinaan keagamaan adalah bertambahnya wawasan tentang agama tau mana yang dilarang dan harus dikerjakan, hati lebih tenang dengan adanya dzikir dan sholawatan, komunikasi menjadi lancar dan lebih disiplin dalam melaksanakan ibadah sholat dan kegiatan lainnya. Sebelum mendapat pembinaan FU adalah pasien dengan gangguan narkoba, disebabkan karena pergaulan bebas ditambah dengan sedikitnya pengetahuan tentang

¹³ Wawancara dengan DM Salah Satu Pasien Rehabilitasi, 01 Oktober 2018, di Rehabilitasi Yayasan Dhira Suman Tritoha.

agama, Setelah mengikuti pembinaan kondisinya pun semakin membaik.¹⁴

Menurut Pasien IK, setelah mengikuti pembinaan keagamaan selama kurang lebih satu tahun. Seneng ketika ikut pembinaan dengan adanya pembinaan bagus buat pasien. Hal yang dirasakan atau dampak dari adanya pembinaan keagamaan adalah IK mengalami perkembangan tau ilmu agama dan dapat menjadikan diri lebih baik lagi lebih dekat dengan Allah SWT, kondisi IK saat wawancara lebih banyak menunduk tidak berani melakukan kontak mata dengan lawan bicaranya, menjawab pertanyaan pun sekedarnya saja. Sebelum mendapat pembinaan IK adalah pasien dengan gangguan mental.¹⁵

Menurut Pasien SU, setelah mengikuti pembinaan keagamaan selama kurang lebih delapan bulan SU mengalami kondisi yang semakin baik khususnya dalam jiwanya. Hal yang dirasakan atau dampak dari adanya pembinaan keagamaan adalah bertambahnya ilmu tentang agama menjadi tau mana yang harus

¹⁴ Wawancara dengan FU Salah Satu Pasien Rehabilitasi, 01 Oktober 2018, di Rehabilitasi Yayasan Dhira Suman Tritoha.

¹⁵ Wawancara dengan IK Salah Satu Pasien Rehabilitasi, 01 Oktober 2018, di Rehabilitasi Yayasan Dhira Suman Tritoha.

dilakukan dan dilarang, sholat dan ngaji jadi lebih rajin. Setelah mengikuti pembinaan keagamaan ini banyak hal positif yang saya peroleh. Sebelum mendapat pembinaan SU adalah pasien dengan gangguan pada penyalahgunaan narkoba.¹⁶

Peneliti juga sempat bertemu dengan pasien yang sedang menjalani rawat jalan yang bernama N, mengatakan bahwa setelah mengikuti pembinaan keagamaan selama satu minggu kondisi N semakin membaik, lebih tenang, mampu berkomunikasi dengan baik dan respon terhadap lingkungannya. Sebelumnya pasien memiliki gangguan halusinasi, dengan kondisi selalu berdzikir terus-menerus merasa bahwa dirinya adalah utusan Imam Mahdi.¹⁷

Untuk memperkuat pengakuan pasien, hal yang sama juga diakui oleh beberapa pihak Yayasan Dhira Suman Tritoha, adakah pengaruh dan seberapa besar harapan mereka dengan diadakannya pembinaan keagamaan terhadap pasien. Menurut pembina bapak Ridho Rifa'i mengatakan bahwa dengan

¹⁶ Wawancara dengan SU Salah Satu Pasien Rehabilitasi, 01 Oktober 2018, di Rehabilitasi Yayasan Dhira Suman Tritoha.

¹⁷ Wawancara dengan N Salah Satu Pasien Rehabilitasi, 02 Oktober 2018, di Rehabilitasi Yayasan Dhira Suman Tritoha.

diadakannya Pembinaan keagamaan pasien jadi lebih rajin membaca Alquran, komunikasi jadi lancar dan dengan mempelajari ilmu agama respon kesadaran pasien semakin membaik. Harapannya mudah-mudahan dapat membantu dalam proses pemulihan pasien, merangsang syaraf-syaraf yang terganggu menjadi normal kembali, sehat seperti sediakala, bisa kembali ke keluarga dan diterima di masyarakat.¹⁸

Hal yang sama juga diakui oleh bapak Fiqi Nurrizal sebagai perawat mengatakan bahwa pembinaan keagamaan berpengaruh terhadap kesadaran pasien akan dirinya sebagai seorang hamba, terlihat ada saja pasien yang sholat tanpa perlu disuruh dan ketika membaca Alquran atau dzikir membuat pasien terasa lebih tenang terlihat dari emosi dan penghayatannya ketika atau setelah membaca Alquran. Harapannya adalah mudah-mudahan pasien bisa lancar dalam memahami bacaan Alquran, paham ilmu agama tidak hanya memahami tetapi termotivasi untuk merealisasikannya dalam setiap aktifitas, lebih bisa

¹⁸ Wawancara dengan Ridho Rifa'i Pembina dan Kepala Operasional Yayasan, 02 Oktober 2018, di Rehabilitasi Yayasan Dhira Suman Tritoha.

mengontrol emosi dan ibadah shalatnya dapat terjaga atas kesadaran sendiri.¹⁹

Juga pengakuan dari pengajar keagamaannya yang menyatakan bahwa pembinaan keagamaan memiliki pengaruh yang besar dengan lebih mendalami Alquran, sholawatan dan dzikiran terlihat pasien jiwanya lebih tenang, penyabar dan peduli terhadap sesamanya. Pembinaan keagamaan juga melatih rasa kepercayaan diri pasien kembali. Harapannya mudah-mudahan dengan diadakannya pembinaan keagamaan dapat membantu kondisi akhlak/sikap/perilaku pasien agar tidak melenceng dari ajaran agama Islam.²⁰

Terakhir menurut Ibu Romlah selaku petugas masak (bagian dapur), mengatakan bahwa pasien yang ada di Yayasan Dhira Suman Tritoha memiliki kondisi kejiwaan yang berbeda-beda, jadi dampaknya juga beda-beda, ada yang sebelumnya sholat atas dasar perintah pembina setelah adanya proses

¹⁹ Wawancara dengan Fiqi Nurrisal Perawat dan Kepala Bidang Kehumasan Yayasan, 02 Oktober 2018, di Rehabilitasi Yayasan Dhira Suman Tritoha.

²⁰ Wawancara dengan Ace Habuddin Pengajar Keagamaan Yayasan, 10 Oktober 2018, di Rehabilitasi Yayasan Dhira Suman Tritoha.

pembinaan sholat atas kesadaran sendiri, jiwa merasa lebih tenang dengan adanya sholawatan dan dzikir. Tetapi ada juga pasien yang tidak betah dan kabur dari Rehabilitasi Yayasan Dhira Suman Tritoha.²¹

Meskipun demikian dari hasil wawancara dengan pasien dan didukung oleh pihak yayasan bahwa pembinaan keagamaan memang memberikan dampak yang positif, menambah ilmu pengetahuan agama pasien, merasakan bahwa dengan sholat, mengaji dan sholawatan ada ketenangan dan kesadaran untuk sholat dan mengaji dengan sendirinya tanpa perlu disuruh pembina. Setidaknya dengan adanya pembinaan keagamaan walaupun pasien mengalami gangguan kejiwaan baik itu karna narkoba atau mental kegiatan keagamaan seperti mengaji, dzikiran dan sholawatan masih bisa dilaksanakan dan itu memberikan pengaruh dan dampak yang baik terhadap pasien.

²¹ Wawancara dengan Romlah Bagian Dapur Gizi Yayasan, 10 Oktober 2018, di Rehabilitasi Yayasan Dhira Suman Tritoha.

C. Faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembinaan keagamaan Yayasan Dhira Suman Tritoha

Berbagai upaya yang dilakukan baik dari pihak pembina maupun perawat, tidak akan mungkin dapat terlepas dari faktor yang menghambat maupun yang mendukung pasien dengan gangguan narkoba dan mental. Dari hasil penelitian yang penulis lakukan di Yayasan Dhira Suman Tritoha, peneliti mendapat gambaran sebagai berikut:

1. Faktor pendukung

Ada beberapa hal yang membuat kegiatan pembinaan keagamaan pada pasien Rehabilitasi Yayasan Dhira Suman Tritoha berjalan dengan lancar, yang biasa disebut dengan faktor pendukung. Diantaranya yaitu:

- a. Sarana dan prasarana pembinaan. Dalam menunjang berjalannya pembinaan keagamaan Yayasan Dhira Suman Tritoha memfasilitasi pembinaan berupa ruangan dan fasilitas yang dirasa pasien sangat nyaman dengan fasilitas

seperti pengeras suara yang dipakai pengajar agar proses pembinaan lebih kondusif dan pasien dapat mendengarkan pengajaran dengan jelas, terdapat televisi apabila ada tontonan tentang dakwah, tersedia juga papan tulis untuk mempermudah pasien dalam memahami materi yang disampaikan, walaupun masih sangat jarang digunakan, sudah tersedianya Alquran dan buku tentang pemahaman keagamaan lainnya.

- b. Pengajar yang mumpuni di bidangnya. Keterampilan dan pembawaan materi yang sederhana agar mudah dimengerti sesuai dengan kondisi audiens sangat dibutuhkan, agar para pasien bisa menangkap materi yang disampaikan dengan baik. Latar belakang keilmuan yang dimiliki pengajar, membantu pengajar untuk lebih mudah menyampaikan materi, dengan sesi tanya jawab juga memberikan kebebasan kepada pasien untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami, sehingga para

pasien bisa memahami materi pengajaran yang disampaikan dengan baik.

- c. Adanya niat, motivasi, kesadaran yang kuat dalam diri pasien. Niat merupakan modal terpenting dalam proses pemulihan bagi pasien. Dengan adanya niat untuk segera sembuh maka itu akan memengaruhi tingkah laku pasien agar lebih kooperatif dan semangat selama mengikuti proses pembinaan keagamaan.
- d. Pembina dan perawat yang kompeten. Adanya pelayanan yang baik dari pembina dan perawat seperti memberikan perhatian dengan kasih sayang, sehingga membuat pasien nyaman, maka itu akan menjadikan pasien merasa dekat dan membantu dalam proses penyembuhan pasien.
- e. Adanya dukungan dari keluarga. Biasanya kebanyakan pada hari minggu banyak dari keluarga yang membesuk pasien, dukungan keluarga sangatlah membantu sebagai suntikan semangat terbesar bagi pasien, sehingga pasien akan lebih termotivasi untuk sembuh, dimana pasien

merasa bahwa dirinya masih dianggap dan dicintai oleh keluarganya.

2. Faktor penghambat

Dalam setiap kegiatan tidak bisa dipungkiri pasti ada hal yang menghambat jalannya kegiatan tersebut, hal itu disebut dengan faktor penghambat, yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan di Yayasan Dhira Suman Tritoha. Di antaranya yaitu:

- a. Dirasa kurangnya tenaga perawat. Rehabilitasi Yayasan Dhira Suman Tritoha memiliki jadwal yang sudah diagendakan, walaupun sudah berjalan dengan baik, dengan kondisi kejiwaan pasien yang berbeda-beda mungkin akan terasa kesulitan ditambah dengan tidak menentunya jumlah pasien yang kadang meningkat. Jumlah pembina sosial sebanyak 15 orang dan 4 orang medis/perawat. Sholat dhuha yang pernah berjalan bagusnya masih bisa teragendakan lagi walau hanya bisa dilakukan seminggu sekali.

- b. Perlunya pengajar agama cadangan. Pengajar pembinaan keagamaan yang ada di Yayasan Dhira Suman Tritoha adalah seorang ustadz, hanya ada satu ustadz yang memberikan pengajaran, jadi ketika ustadz berhalangan untuk hadir maka jadwal yang harusnya di isi dengan pengajaran keagamaan di ganti oleh aktifitas lain atau dari pihak pembinannya sendiri yang menggantikan ustadz sesuai dengan materi yang sudah terjadwalkan.
- c. Adanya pemadaman listrik.²² Proses pembinaan keagamaan dilaksanakan di ruang tengah dengan kondisi lampu yang terus menyala. Jadi ketika ada pemadaman listrik, maka pembinaanpun akan sedikit terganggu, pasien akan kesulitan saat harus membaca Alquran dengan kondisi pencahayaan yang kurang.

²² Wawancara dengan Ace Habuddin Pengajar Keagamaan Yayasan, 22 September 2018, di Rehabilitasi Yayasan Dhira Suman Tritoha.